

# DAKWAH MELALUI TEMBANG SUNDA CIANJURAN

Bunga Dessri Nur Ghaliyah  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
bungadessri@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Dakwah sangat menentukan tegaknya suatu ajaran. Pengaruh Islam pada suatu daerah ditentukan oleh keberhasilan dakwah di wilayah tersebut. Dakwah bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan melalui media apa saja. Salah satu media dakwah yang efektif adalah melalui kesenian. *Tembang Sunda Cianjuran* merupakan salah satu jenis kesenian Jawa Barat yang termasuk ke dalam musik islami. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai unsur yang terkandung di dalamnya sehingga kesenian tersebut bisa digunakan sebagai media dakwah yang baik. Tulisan ini merupakan analisis dari sebuah objek yaitu *Tembang Sunda Cianjuran*. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi untuk membedah nilai-nilai Islami dalam teks dan konteks *Tembang Sunda Cianjuran*. Dalam menyusun tulisan ini penulis melakukan studi pustaka, observasi dan wawancara.

**Kata kunci :** Dakwah, Musik Islami, *Tembang Sunda Cianjuran*

## ABSTRACT

*Dakwah it determines the establishment of a theory. The influence of Islam in some area is determined by the successness of dakwah in that area. Dakwah can be done anywhere, anytime, by anybody through several way. Dakwah can deliver through the social media and also through many things. One of the effective way to convey the Dakwah is through the arts.*

*Tembang Sunda Cianjuran is the one of music genre in West Java that include into Islamic music. It can seen from the elements in that Tembang Sunda Cianjuran can be used as a good way as great media to deliver the Dakwah. This article is an analysis that focus on the object Tembang Sunda Cianjuran. This research, use ethnomusicology approach to get the information of the Islamic value that contain in Tembang Sunda Cianjuran. In compiling this article, conducted a study of literature, observation and interviews.*

**Keywords :** Dakwah, Islamic Music, *Tembang Sunda Cianjuran*

### A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang senantiasa memberi petunjuk untuk mencapai kehidupan yang baik, benar, aman, nyaman, tentram dan damai. Islam mengajarkan bagaimana kita menjalankan kehidupan untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, agama Islam merupakan agama yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehingga kita akan memiliki pola pikir yang terdepan, mental yang kuat dan moral yang luhur. Namun, Islam tidak akan berkembang jika tidak ada upaya untuk mengembangkannya. Upaya yang dimaksud adalah dakwah.

Dakwah sangat menentukan tegaknya suatu ajaran. Untuk itulah Allah mewajibkan setiap muslim untuk berda'wah *amar ma'ruf nahi munkar*, maksudnya umat muslim wajib untuk menyebarkan

dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Agama Islam tidak mungkin dikenal tanpa adanya dakwah. Sebagaimana dalam firman Allah s.w.t. yang artinya sebagai berikut:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Q.S. An-Nahl: 125).

Sebagian orang mengartikan da'wah hanya sebatas pada "pidato". Padahal dalam artian sebenarnya tidak terbatas pada hal tersebut, karena dakwah sebenarnya adalah "mengajak". Jadi intinya, dakwah adalah mengajak atau memberi petunjuk untuk melakukan hal yang baik dan menghindari

hal yang buruk, agar mencapai keridhoan Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demi keberhasilan dalam berdakwah, kita bisa menggunakan berbagai media yang tentu harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Seperti yang kita ketahui, pada saat ini masyarakat mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, baik itu dalam ekonomi, pendidikan, komunikasi, dan lain-lain, sehingga pola pikir masyarakatpun ikut berubah.

Salah satu media yang hingga saat ini efektif digunakan dalam berda'wah adalah seni. Da'wah dengan menggunakan media kesenian sangat berhasil, karena perasaan yang berperan di dalamnya.<sup>1</sup> Dengan kata lain, seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya.<sup>2</sup>

Seni adalah keindahan, dan setiap manusia pasti menyukai keindahan. Karena perasaan tersebut merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada seluruh umat manusia.<sup>3</sup> Dengan seni, masyarakat akan lebih mudah menyerap dan mengingat isi dari dakwah yang dilakukan, sehingga masyarakat akan terdorong untuk menjalankan ajaran yang terkandung didalamnya.

Salah satu kesenian yang dapat digunakan sebagai media dakwah adalah *Tembang Sunda Cianjuran*. *Tembang Sunda Cianjuran* dikenal dengan sebutan *Cianjuran* atau *Mamaos* merupakan satu jenis musik tradisional di daerah Pasundan yang hidup dan berkembang sejak tahun 1834. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya mempunyai karakteristik Islam yang mencerminkan karakteristik dakwah Islam a) berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih, b) menjadi identitas kelompok, c) berfungsi sebagai syair.<sup>4</sup> Ketiga ciri-ciri kesenian Islami diatas terdapat dalam *Tembang Sunda Cianjuran*. Seperti yang diketahui bahwa *Tembang Sunda Cianjuran* diciptakan oleh seorang ahli budaya sekaligus ahli agama. Dengan begitu, pasti terdapat banyak makna Islami yang terkandung dalam setiap unsurnya.

Melihat betapa pentingnya seni sebagai media dakwah, serta betapa menariknya *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai musik atau seni Islami, maka peneliti akan mengerucutkan tulisan ini terhadap bagaimana makna yang terkandung dalam unsur-unsur *Tembang Sunda Cianjuran*, sehingga *Tembang*

*Sunda Cianjuran* dapat dipergunakan sebagai media dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: "*Dakwah Melalui Tembang Sunda Cianjuran*". Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik berupa buku, ataupun penelitian ilmiah. Selain itu, peneliti juga mencari informasi melalui wawancara terhadap tokoh yang berperan dalam bidangnya.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Dakwah

#### 1. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Afandi, 20012:17). Sedangkan secara istilah, dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar* berarti berarti mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan menjauhi kejahatan (yang *munkar*) agar mereka mencapai keuntungan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Setiap muslim wajib untuk dakwah Islam. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut disebutkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 yang artinya "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung*". Dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk agama Islam, namun dakwah juga berarti mengislamkan masyarakat Islam yaitu meningkatkan kualitas keislaman masyarakat dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Dalam berdakwah juga terdapat metode agar apa yang disampaikan pendakwah, dapat diterima oleh masyarakat. Dasar hukum yang menjelaskan metode atau cara dalam berdakwah disebutkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang artinya:

"Ajaklah (Muhammad) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, serta sanggahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya hanya Tuhanmulah yang paling mengetahui terhadap siapa yang telah tersesat dari agamanya. Dan Dia pulalah yang paling mengetahui terhadap orang yang mendapat petunjuk".

Surat An-Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk mengajak umat manusia

ke jalan Allah dengan cara halus dan lemah lembut, tidak boleh dengan kasar dan keras. Jadi dalam berdakwah, seorang pendakwah harus menggunakan cara yang bijak, yaitu halus dan tanpa paksaan.

## 2. Komponen Dakwah

Komponen dakwah adalah unsur-unsur yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, diantaranya yaitu:

### a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Subjek dakwah atau da'i merupakan orang yang melaksanakan kegiatan dakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena da'i merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain.

### b. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah adalah seluruh umat manusia yang menerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan gender.

### c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah merupakan bahan (yang sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis) yang dipergunakan pendakwah untuk disampaikan kepada objek dakwah. Materi dakwah harus sesuai dengan kemampuan pendakwah.

### d. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai pendakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan dengan metode yang tidak tepat, maka pesan itu bisa saja tidak sampai kepada objek dakwah. Dalam berdakwah, seorang pendakwah harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya<sup>6</sup>:

1. Sejarah dan keadaan masyarakat tersebut di masa lampau;
2. Suasana dan keadaan masyarakat itu pada ketika ini;
3. Ke mana titik tujuan masyarakat tersebut akan dibawa;
4. Cara atau alat apa yang harus dipakai untuk mencapai tujuan itu.

## 3. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Media dakwah berperan penting dalam dakwah

dan turut menentukan keberhasilan dari dakwah yang dilakukan. Salah satu contoh media dakwah yang sejak dulu hingga sekarang terbukti efektif adalah berbagai jenis kesenian, seperti seni teater atau drama, seni lukis, seni sastra dan seni musik. Media terbagi kedalam tiga bentuk, yakni:

- a. Visual, yaitu media yang dapat merangsang pengelihatian (tercetak), contohnya surat kabar, majalah, pamflet, baligo, lukisan dan sebagainya.
- b. Audio, yaitu media yang dapat merangsang pendengaran, contohnya siaran radio.
- c. Audio visual, yaitu media yang dapat merangsang indera pendengaran sekaligus penglihatan, seperti film, pertunjukan teater (drama), pertunjukan musik, dan sebagainya.

## B. Seni

### 1. Pengertian dan Dasar Hukum Seni

Seni dalam berbagai bentuknya, merupakan upaya manusia untuk menggambarkan dan mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dalam batinnya tentang berbagai realitas wujud, melalui berbagai bentuk ekspresi yang indah, ilustratif dan memiliki daya pengaruh yang kuat.<sup>7</sup> Seni adalah penjelemaan rasa indah yg terkandung dalam jiwa manusia. Dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi kedalam bentuk yg dapat ditangkap oleh indra pendengaran, pengelihatian atau dilahirkan dengan perantaraan gerak. Pada dasarnya, kesenian berangkat dan bermuara untuk Tuhan. Berbagai kesenian pada mulanya tercipta sebagai wujud cinta dan rasa puka kepada Tuhan. Dengan kata lain, seni merupakan salah satu ekspresi kehadiran dan keagungan Tuhan serta seluruh ciptaannya.

Sudah fitrahnya manusia menyukai keindahan. Seseorang akan lebih memilih benda yang indah dibanding dengan benda yang tidak indah atau atau buruk. Rasulullah bersabda "*Allah itu maha indah dan menyukai keindahan*" (H.R. Muslim). Bahkan salah satu mukjizat Al-Qur'an adalah bahasanya yg indah atau merupakan ilmu sastra yang tinggi. Bahkan Rasulullah bersabda "*hasilah Al Qur-an dengan suaramu*" (HR. Ahmad Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Darimi).

Allah menganugrahi manusia untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan. Hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, maka tidak mungkin Allah melarang manusia untuk menyukai kesenian. Namun ada pula seni yang diharamkan dalam ajaran Islam,

yaitu seni yang memiliki makna keburukan atau ajakan kepada hal yang tercela.

Sekilas agama tidak berhubungan dengan seni. Agama adalah tatanan hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga dipandang tidak perlu seni. Seperti solat yg tidak boleh diiringi musik karena dapat mengganggu konsentrasi dan sebagainya. Namun justru secara tidak sadar manusia selalu melakukan seni (keindahan), misalnya keindahan pada lantunan ayat Alquran yang kita bacakan, keindahan pada adzan yg berkumandang, serta Alquran yang bernilai sastra tinggi. Bahkan seluruh mahluk pun hidup di dalam keindahan, seperti hamparan gunung yang indah, lautan yang indah, dan segala ciptaan Tuhan lainnya yang selalu bernilai keindahan.

Setiap manusia harus mencintai dan menghargai keindahan karena semua itu adalah pantulan cahaya keindahan Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejauh seni tersebut tidak melanggar tatanan Islam, maka seni tersebut diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk dilakukan.

## 2. Macam-Macam Seni

Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan bernilai keindahan. Karena begitu banyaknya keindahan di muka bumi, maka pengelihatannya kitapun tidak mampu menangkap seluruh keindahan yang ada. Maka dari itu, manusia membaginya kedalam berbagai cabang keindahan atau seni, yaitu:

- Seni tari, yaitu seni dengan alat gerakan.
- Seni rupa, yaitu seni dengan alat garis, bentuk, warna dan lain sebagainya.
- Seni musik, yaitu seni dengan alat bunyi atau suara.
- Seni sastra atau kesusasteraan, yaitu seni dengan alat bahasa.
- Seni drama atau teater, yaitu seni dengan alat kombinasi, yaitu sastra, musik, gerak dan rupa.

## C. Musik Islami

### 1. Pengertian dan Dasar Hukum Musik Islami

Musik adalah keindahan yang terdengar, yakni berupa lantunan nada dari nyanyian ataupun alat-alat musik atau gabungan dari keduanya, yaitu nyanyian yang diiringi alat musik. Musik senantiasa diperdebatkan sejak dahulu. Musik terbagi menjadi dua jenis, yakni musik yang dianjurkan dan musik yang dilarang. Hukum musik tergantung pada makna dari musik itu sendiri, bila musik itu Islami atau mengandung kebaikan maka hukumnya halal

dan dianjurkan, sebaliknya musik dilarang jika mengandung unsur-unsur yang haram.

Berikut ini merupakan hadits yang tentang diperbolehkannya sebuah nyanyian yakni, Rasulullah s.a.w. bersabda yang artinya, *"orang-orang Anshar itu masyarakat yang menyukai hiburan. Alangkah baiknya bila engkau kirim bersamanya seseorang yang mendendangkan syair: Kami datang kepadamu, kami datang kepadamu, sejahteralah bagi kami, sejahteralah pula bagi kalian."*<sup>8</sup> Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang terbuka, yang menghargai dan memperhatikan keragaman tradisi yang hidup di berbagai daerah.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa ada musik yang diharamkan atau dilarang. Islam menentang atau mengharamkan suatu kesenian jika kesenian tersebut mengandung kata-kata yang tidak berguna bahkan jika menyestikan, yang membuat terlena dan menghayalkan hal-hal yang tidak patut. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. Luqman ayat 6 yang artinya *"Dan diantara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu sebagai olok-olokan. Mereka itu memperoleh azab yang menghinakan."* Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa itu merupakan sifat dan perilaku orang kafir yang hanya menggunakan jalan Allah sebagai bahan olok-olokan. Contoh musik yang diharamkan adalah musik yang berisi keragu-raguan, musik yang memuja perjudian dan minuman keras, musik yang menyanjung laki-laki mata keranjang, dan musik yang menggambarkan keindahan bagian tubuh wanita.

Dengan demikian, kembali ditegaskan bahwa musik yang diperbolehkan adalah musik yang isinya sesuai dengan etika Islami dan ajaran-ajarannya, atau kita sebut sebagai musik Islami. Musik Islami tidak dibatasi oleh apapun, misalnya oleh bahasa, gendre, dan lain-lain, kecuali oleh fitrah tentang ajaran-ajaran Islam. Artinya, selama musik tersebut tidak mengajarkan serta mengajak kepada hal-hal yang buruk, maka musik tersebut sangat dianjurkan.

Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam. Ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan "bahasa" yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan

wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.<sup>9</sup>

## 2. Syarat Musik Islami

Musik Islami harus mengandung muatan-muatan positif dalam lirik dan alunan musiknya. Selain itu, pelaku seni musik Islami juga harus memperhatikan penampilan dan gaya dalam pertunjukannya. Kadang-kadang isi syairnya biasa-biasa saja, tetapi cara menyanyikannya dengan hiasan suara, penampilan, dan gaya yang sedemikian rupa, sehingga membangkitkan nafsu birahi dan meracuni hati. Jika itu terjadi, maka beralihlah hukum boleh kepada hukum haram, syubhat, atau makruh.<sup>10</sup> Selain itu, apabila seniman berlebihan dalam berkesenian dan dalam kegiatan seni tersebut terdapat sesuatu yang haram atau maksiat, misalnya minuman keras, narkoba dan perzinahan, maka hukumnya juga berubah menjadi haram.

Berikut ini merupakan identitas seni Islami berdasarkan *Al-Fiqih 'alal mazhabihl arbaa*, 11/42/44 karya Abdl Rachman Aljaziri, juga pemikiran Yusuf Al Qordhawi dalam *Al Halal wal Haram fil Islami*, terdapat (10) sepuluh kriteria dan kaidah yang menentukan bahwa suatu seni dinamakan seni Islami, antara lain:

Harus mengandung muatan pesan-pesan hikmah kebijakan dan ajaran kebaikan di antara sentuhan estetikanya agar terhindar *laghwun* (perilaku hampa, sia-sia);

1. Menjaga dan menghormati nilai-nilai susila Islam dalam semua sajian;
2. Tetap menjaga aurat dan menghindari erotisme dan keseronokan;
3. Menghindari semua teknik, metode, sarana dan instrumen yang diharamkan syariat seperti jingkrak, lonceng, dan ritme gerejani dan sebagainya;
4. Menjauhi kata-kata, gerak-gerak, gambaran yang tidak mendidik atau mencuri fitrah seperti jorok, kotor, kasar, kebohongan, sikap angkuh, sadisme, kriminalisme, olok-olok, perilaku buruk dan lain-lain;
5. Menjaga disiplin dari prinsip hijab serta menghormati nilai-nilai keislaman;
6. Menghindari *taryabbuh bil kufar* menyerupai gaya orang kafir seperti berhalaisme, kemusrikan dan berbagai tradisi materialisme sekuler, pemujaan

egoisme, popularita, ras, mistikme, sihir dan sebagainya;

7. Menghindari perilaku kebencian, wadam, waria dan sejenisnya;
8. Menghindari fitnah, praktik perjudian, minuman keras dan hal-hal lain yang haram serta liar atau urakan dalam penajiannya dan pertunjukannya;
9. Dilakukan dan dinikmati sesuai serta sebatas keperluan dan menghindari sifat berlebihan (*israf* dan *tabdzir*) sehingga tidak melalaikan tugas dalam menunaikan perintah Allah.<sup>11</sup>
10. Dari 10 kriteria di atas, maka pada intinya, yang harus diperhatikan adalah sikap dan moral para pelaku seni serta hasil karya pertunjukannya. Seorang seniman harus memiliki jati diri sebagai Muslim. Sebagai contoh ketika sedang latihan berlangsung lalu adzan berkumandang, maka ia akan menghentikan latihannya sejenak untuk melaksanakan sembahyang. Seorang seniman seharusnya "*bukan orang yang membuat agamanya menjadi permainan dan senda gurau*" (Q.S. Al Araaf: 51).

## 3. Contoh Musik Islami

Seiring perkembangan zaman, kita mengenal beragam kesenian yang sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Begitu pula dengan masyarakat di Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui bahwa dakwah Islam terbesar yang dilakukan oleh para wali songo adalah menggunakan media kesenian tradisional, yakni *Wayang*. Para wali menggunakan media tersebut karena *Wayang* sangat berpotensi baik untuk menjadi media dakwah, karena sangat digemari masyarakat.

Walaupun wayang bukan berasal dari agama Islam, namun para wali meraciknya kembali menjadi lebih menarik dan berisikan ajaran Islam. Selain itu masih banyak kesenian tradisional lainnya yang menjadi media dakwah sejak awal penciptaannya hingga saat ini, contohnya yakni *Tembang Sunda Cianjuran*.

*Tembang Sunda Cianjuran* merupakan kesenian asli dari kabupaten Cianjur dan saking banyak peminatnya, kemudian dengan sangat cepat berkembang ke berbagai daerah lainnya di Jawa Barat. Sejak awal penciptaannya, yaitu pada abad ke-19, *Tembang Sunda Cianjuran* sudah bernafaskan Islam karena pada saat itu agama Islam sudah masuk ke wilayah Cianjur dan pencipta *Tembang Sunda Cianjuran* yaitu Dalem Pancaniti juga diketahui sebagai ahli Agama Islam. Maka dari



itulah, *Tembang Sunda Cianjuran* merupakan media yang tepat digunakan sebagai media dakwah hingga saat ini.

#### D. Tembang Sunda Cianjuran

##### 1. Pengertian Tembang Sunda Cianjuran

*Tembang Sunda Cianjuran* dikenal dengan sebutan *Cianjuran* atau *Mamaos* merupakan satu jenis musik tradisional di daerah Pasundan yang hidup dan berkembang sejak tahun 1834.

Istilah ‘tembang sunda cianjuran’ merupakan rangkaian dari kata ‘tembang’, ‘sunda’ dan ‘cianjuran’. *Tembang* adalah salah satu jenis kesenian vokal berirama bebas; Sunda adalah nama dari suku bangsa yang tinggal dari sebagian besar wilayah Jawa Barat yang menggunakan bahasa dan adat-istiadat Sunda; dan *cianjuran* dapat diartikan sebagai gaya atau versi khas Cianjur. Dengan demikian ‘tembang sunda cianjuran’ secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu jenis kesenian vokal berirama bebas gaya/versi (yang berasal dari) Cianjur.<sup>12</sup>

Pada awalnya kesenian ini lebih dikenal dengan sebutan *Mamaos*, kemudian setelah diadakannya seminar *Tembang Sunda* pada tahun 1976 yang diikuti oleh seniman, budayawan, serta masyarakat istilah *Tembang Sunda Cianjuran* mulai digunakan. Namun di beberapa kalangan, khususnya seniman-seniman dari Cianjur serta seniman-seniman senior, hingga saat ini kesenian ini masih disebut ‘*mamaos*’. Secara etimologi *mamaos* berasal dari kata *maos*, atau kata lain dari *maca* (membaca). Kata *maca* (membaca) menjadi *maos* mengandung arti bahwa banyak yang harus dibaca, tidak hanya membaca tulisan saja.<sup>13</sup> Artinya, kesenian ini merupakan sebuah media bagi manusia untuk membaca keadaan di sekelilingnya, *mamaos ka diri sorangan* (membaca diri sendiri), *mamaos ka satungebing alam* (membaca alam), *mamaos jeung Gusti Allah* (hubungan dengan sang pencipta), dan ‘membaca’ sesama manusia (*Hablumminannas*).

##### 2. Bentuk Pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran

*Tembang Sunda Cianjuran* diklasifikasikan ke dalam bentuk sajian *sekargending* yakni terdiri atas perpaduan *sekar* (vokal) dan *gending* (instrumental). *Sekardibawakan* oleh penyanyi yang lazim disebut *penembang* atau *juru tembang*, dan *gendingdibawakan* oleh *pamirig* atau *juru pirig*. *Waditra* yang dimainkan

oleh para *pamirig* terdiri atas *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *sulingdan rebab*, sehinggamenjadi satu kesatuan utuh ketika pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran* berlangsung.

Pada umumnya, lagu-lagu dalam pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran* disajikan secara berurutan, misalnya dari laras<sup>14</sup>*pelog/degung*<sup>15</sup>, kemudian laras *sorog*/<sup>16</sup>*madenda*,<sup>17</sup> dan yang terakhir laras *mandalungan* atau laras *saléndro*. Pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran* biasanya diawali dengan lagu *bubuka* yang disajikan secara instrumental. Selanjutnya disajikan beberapa wanda lagu, yaitu *wanda papantunan*, *wanda jejemplangan*, *wanda rancagan*, *wanda dedegunga*, *wanda kakawen* dan *wanda panambih*. Setelah itu dilanjutkan dengan lagu *panutup* sebagai tanda berakhirnya pertunjukan

##### 3. Makna yang Terkandung dalam Tembang Sunda Cianjuran

*Tembang Sunda Cianjuran* terbentuk oleh unsur-unsur yang memiliki simbol dan makna yang berkaitan dengan ajaran Islam. berikut merupakan unsur-unsur tersebut:

###### a. Waditra atau Alat Musik

*Waditra*<sup>18</sup> yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran* terdiri atas *kacapi indung*<sup>19</sup>, *kacapi rincik*<sup>20</sup>, *suling*<sup>21</sup> dan *rebab*<sup>22</sup>. Keseluruhan *waditra* tersebut diibaratkan sebagai perempuan. Untuk itu, para *juru pirig* senantiasa menjaga dan merawat *waditra-waditra* tersebut sebagaimana memperlakukan seorang perempuan. Dalam hal ini, sangat jelas terdapat unsur Islami dalam *waditra Tembang Sunda Cianjuran*, karena dalam Islam, kita senantiasa harus menjaga dan menjunjung tinggi kaum perempuan. Hal tersebut disebutkan dalam salah satu hadist yang artinya, “Pesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok...” (HR At-Tirmidzi dari Abu Hurairah). Hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki.<sup>23</sup>

###### b. Juru Tembang atau Penyanyi

*Juru tembang* atau *Juru mamaos* merupakan orang (baik itu perempuan atau laki-laki) yang menyanyikan lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran*. Para *juru tembang* senantiasa menjaga sikap dan penampilannya untuk selalu sopan dan tak

berlebihan.

c. Juru Pirig atau Pemain Alat Musik

*Juru Pirig* merupakan seniman-seniman *Tembang Sunda Cianjuran* yang berperan dalam mengiringi lagu-lagu *Tembang Sunda Cianjuran*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *juru pirig* selalu memberi contoh untuk menghargai dan menjaga perempuan yang disimbolkan dengan menjaga dan merawat alat musik mereka.

d. Pakaian atau Kostum

Dalam pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran*, kostum yang digunakan adalah kebaya tradisional yang rapi, sopan, dan tertutup. Hal tersebut sesuai dengan karakter *Tembang Sunda Cianjuran* yang tenang dan beretika. Bahkan banyak pula *juru tembang* ataupun *pamirig* perempuan yang sudah mengenakan kerudung pada saat pementasan. Hal demikian merupakan contoh pertunjukan yang baik, dimana kostum yang dikenakan tidak membangkitkan nafsu birahi, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa jika dalam pertunjukan yang asalnya halal kemudian terdapat unsur yang haram, maka hukum kesenian tersebut juga akan berubah menjadi haram, makruh atau mubah.

e. Sikap dalam Melakukan Pertunjukan

Sikap dalam pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran* sangat memperhatikan kesopanan dan etika. Dalam pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran*, baik itu *juru tembang* maupun *juru pirig*, seluruhnya disajikan dengan posisi duduk, tanpa melakukan gerakan-gerakan yang tidak berarti. Biasanya para *juru tembang* hanya melakukan gerakan dalam bentuk ekspresi wajah. Pada perkembangannya, pada jaman sekarang ada juga *juru tembang* yang melakukan pertunjukan dengan cara berdiri dalam konteks tertentu, misalnya untuk kepentingan pendidikan dan sebagainya. Walaupun demikian, *juru tembang* tersebut tetap harus sopan dan tidak melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan. Dari segi sikap dalam pertunjukanpun, *Tembang Sunda Cianjuran* sudah Islami, dimana pertunjukannya tidak berlebihan, tidak ada gerakan-gerakan tertentu yang membangkitkan syahwat, dan sebagainya.

f. Rumpaka atau Lirik

Dalam *Tembang Sunda Cianjuran* terdapat sastra

yang bernilai sangat tinggi, yakni *rumpaka*. *Rumpaka* merupakan unsur *Tembang Sunda Cianjuran* yang secara langsung memberikan ajaran kepada para pendengarnya melalui kata-kata. Berbeda dengan makna pada unsur *Tembang Sunda Cianjuran* lainnya yang telah disebutkan diatas, yang memberi makna atau ajaran secara tidak langsung. Sehingga, *rumpaka* merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam proses dakwah melalui *Tembang Sunda Cianjuran*.

E. Dakwah melalui Tembang Sunda Cianjuran

Dakwah bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan melalui media apa saja. Namun hal-hal yang harus diperhatikan adalah ketepatan dalam berdakwah agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh objek dakwah. Salah satu media dakwah yang baik adalah kesenian. Namun kesenian sering kali dianggap haram tanpa dikaji lebih dalam lagi.

Apabila ditinjau cara da'wah yang dilakukan oleh Ummat Islam baik perseorangan maupun organisasi, maka faktor alat-alatlah yang sering dilalaikan. Alat kesenian bukan saja sering tidak dipakai oleh juru-juru da'wah, tetapi dijauhinya. Padahal kita maklum bahwa da'wah dengan menggunakan alat kesenian adalah sangat berhasil, karena perasaan yang berperan di dalamnya. Demikian antara lain dikatakan oleh Prof. Abdullah Sigit dalam Kuliahnya. (Zarkasi,1977:14)

Tak dipungkiri bahwa seni tidak selamanya baik, ada pula kesenian yang memang membawa pengaruh tidak baik. Namun jangan karena hal tersebut lantas kita memukul rata bahwa seni semuanya haram lalu kita merugi karena meninggalkan media yang sesungguhnya sangat efektif untuk digunakan dalam berdakwah. Maka dari itu, baik pendakwah maupun seniman harus senantiasa bijak dalam menghadapi suatu hal.

Islam dan seni ibarat gula dengan manisnya. Islam akan semakin indah jika memiliki unsur-unsur seni dan seni akan berisi dengan unsur-unsur Islami. Dengan demikian, yang harus dilakukan adalah bijak dalam memilih jenis kesenian, yaitu kesenian yang baik, yang memiliki banyak muatan positif, yang beretika namun disenangi masyarakat. Disitulah seni bisa digunakan sebagai media dakwah.

Salah satu jenis kesenian yang memenuhi

syarat musik Islami seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah *Tembang Sunda Cianjuran*. *Tembang Sunda Cianjuran* merupakan kesenian asli dari kabupaten Cianjur dan dapat dipastikan pada penciptaannya yaitu abad ke-19, Cianjur sudah mendapat pengaruh Islam. Bahkan pencipta *Tembang Sunda Cianjuran* yaitu Dalem Pancaniti merupakan seorang bupati yang ahli Agama Islam dan memiliki rasa spiritual yang tinggi.<sup>24</sup> Pada masa pemeritahan Dalem Pancaniti, *Tembang Sunda Cianjuran* berfungsi sebagai seni kalangenan sekaligus sebagai untuk bahan perenungan untuk para pelakunya. Maka tak heran apabila *Tembang Sunda Cianjuran* merupakan kesenian yang sangat religius.

*Tembang Sunda Cianjuran* memiliki unsur-unsur yang sarat akan nilai dan norma. Salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam *Tembang Sunda Cianjuran* untuk media dakwah, terletak pada rumpaka atau sastranya. Pada intinya, rumpaka *Tembang Sunda Cianjuran* ingin memberi pesan terhadap masyarakat bahwa dalam hidup itu kudu *cageur* (sehat lahir dan batin), *bener* (benar), *bageur* (baik), *pinter* (pintar), *singer* (kreatif), dan *wanter* (berani).

Ilmu sastra sudah ada sejak jaman Rasulullah s.a.w, bahkan ia sangat menyukai karya sastra pada zamannya dan selalu mendorong penyair untuk membuat karya dalam menyiarkan Islam. Dalam Asy-Syura yang beberapa ayatnya membahas tentang sastrawan, Islam tidak melarang seni bahasa atau kesusastraan. Bahkan, jaman rasul memiliki beberapa penyair pribadi, diantaranya yaitu Hasan Ibnu Shabid yg selalu menggubah syair-syairnya untuk perjuangan Islam dan memuliakan Rasulullah. Islam mulanya disiarkan dengan seni yang mendakwahkan ajaran dengan bahasa damai. Rasulullah pernah menyatakan “*Dalam seni bahasa bersemi sejuta kata, ucapan sastrawan yg pasti kebenaran adalah kalimat lubaid yg berintikan, kecuali Allah , semuanya akan musnah.*” Rasul s.a.w. juga menyatakan “*Orang yg berperang dengan senjata lidah, sama pentingnya dengan mereka yg berperang dengan senjata besi*”. Berlandaskan hal tersebut, maka sastra atau dalam hal ini *rumpaka*, merupakan media yang baik dan dianjurkan dalam berdakwah.

Berikut ini beberapa contoh *rumpaka Tembang Sunda Cianjuran* tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam.

#### a. Habluminallah

Setiap sebelum memulai lagu awal (biasanya *wanda papantunan*) selalu diawali dengan *narangtang* (pembuka, layakna Bismillahirrahmanirrahim sebelum membaca Alquran), yaitu *Gusti neda pitulung*. Artinya : Gusti adalah Tuhan/ Allah s.w.t. Neda Pitulung berarti meminta pertolongan. Maka dari itu Gusti neda pitulung bermakna meminta perlindungan atau pertolongan kepada Tuhan sebelum memulai pertunjukan *Tembang Sunda Cianjuran*.

Adapun contoh lain, yakni pada lagu *Jemplang Pamirig* berikut ini.

*Piraku teu suka seuri*  
(tak mungkin tak bergembira)  
*Pangasilan tatanenna*  
(dengan hasil panennya)  
*Nyugemakeun kana hate*  
(membuat hati bahagia)  
*Taya pisan kuciwana*  
(tak ada rasa kecewa)  
*Jerih payah teu mubah*  
(jerih payah tidak sa-sia)  
*Bari sujud muji sukur*  
(sambil sujud mengucap syukur)  
*Maha suci murbeng alam*  
(maha suci penguasa alam)

Lagu *Jemplang Pamirig* tersebut memberi pelajaran bahwa manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah s.w.t. atas segala rizki yang diberikan kepada seluruh makhluknya.

#### b. Habluminannas

Salah satu *rumpaka* yang berisi tentang hubungan manusia dengan sesama makhluk yakni terdapat pada lagu *Panineungan* berikut ini.

*Asih ka sasama mahluk*  
(Cinta pada sesama makhluk)  
*Sasama anu kumelip*  
(Sesama yang terang benderang)  
*Yakin jalma nu utama*  
(Yakin manusia yang utama)  
*Abdi ngabdi ka Yang Widi*  
(Saya mengabdikan pada Tuhan)  
*Nyangga anu keur prihatin*  
(Membantu yang sedang sulit)  
*Insan anu keur tunggara*  
(Seseorang yang sedang menderita)  
*Eta dasar kamanusaan*  
(Itu dasar kemanusiaan)  
*Rumpaka* tersebut mengajarkan bahwa manusia



harus saling mencintai, saling menghargai dan saling tolong menolong sebagai dasar hubungan kemanusiaan.

c. *Habluminallam*

Berikut ini merupakan penggalan dari rumpaka lagu Kuring Leungiteun beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yang bercerita tentang hubungan manusia dengan alam.

*Gusti rumaos diri gagabah*

(Ya Allah, ku akui aku ceroboh)

*Ngagadabah alam endah kagungan Gusti*

(Merusak alam indah milik-Mu)

*Gusti kiwaari gunung bulistir*

(Ya Allah sekarang gunung gundul)

*Nu tinggal caah jeung banjir*

(Yang ada hanyalah banjir)

*Ampun Gusti ampun*

(Ampun Ya Allah ampun)

*Rumpaka* tersebut berisi tentang penyesalan seorang manusia atas perbuatannya yang mengakibatkan kerusakan alam, yang mengakibatkan bencana timbul dimana-mana.

Dari beberapa contoh *rumpaka* beserta terjemahannya diatas, dapat dilihat bahwa sangat banyak *rumpaka* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* yang bernilai Islami. Namun, ada pula beberapa *rumpaka* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* yang berisi keputus asaan dan hal-hal lain yang tidak begitu bermakna, sehingga tidak dianjurkan digunakan. Maka dari itu, para pelaku *Tembang Sunda Cianjuran* harus pandai dalam memilah dan memilih lagu-lagu untuk pertunjukan. Bahkan jika perlu, *rumpaka-rumpaka* yang urang berarti tersebut bisa diubah menjadi *rumpaka* yang lebih bernilai karena *Tembang Sunda Cianjuran* sangat terbuka untuk perbaikan.

## PENUTUP

Untuk menegakkan ajaran Islami sebagai upaya peningkatan kualitas mental masyarakat, maka diperlukan dakwah sebagai upaya perwujudannya. Walaupun sebagian masyarakat Indonesia sudah memeluk agama Islam namun perlu adanya upaya untuk mengislamkan masyarakat Islam, yaitu meningkatkan kualitas keislaman masyarakat dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Demi keberhasilan dalam berdakwah, kita bisa menggunakan berbagai media yang tentu harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Salah satu media yang baik untuk berdakwah adalah seni. Seni adalah keindahan, dan setiap manusia pasti

menyukai keindahan. Karena perasaan tersebut merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada seluruh umat manusia.

Islam dan seni ibarat gula dengan manisnya. Islam akan semakin indah jika memiliki unsur-unsur seni dan seni akan berisi dengan unsur-unsur Islami. Dengan demikian, yang harus dilakukan adalah bijak dalam memilih jenis kesenian, yaitu kesenian yang baik, seni yang tidak hanya memiliki muatan estetika, namun juga memiliki nilai etika (memperhatikan nilai dan norma), dan disenangi masyarakat. Disitulah seni bisa digunakan sebagai media dakwah.

Salah satu jenis musik Islami yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah *Tembang Sunda Cianjuran*. *Tembang Sunda Cianjuran* merupakan kesenian asli dari kabupaten Cianjur dan dapat dipastikan pada penciptaannya yaitu abad ke-19, Cianjur sudah mendapat pengaruh Islam. Bahkan pencipta *Tembang Sunda Cianjuran* yaitu Dalem Pancaniti merupakan seorang bupati yang ahli agama Islam dan memiliki rasa spiritual yang tinggi.

Seluruh unsur dalam *Tembang Sunda Cianjuran* memiliki muatan positif dan memberi pelajaran berharga untuk masyarakat. Unsur tersebut diantaranya yakni para pelaku *Tembang Sunda Cianjuran* yang selalu memberi nilai estetika sekaligus etika, misalnya dari segi kostum yang senantiasa rapi, sopan, dan tertutup, dari segi posisi duduk yang juga sopan, dari segi gerak yang tidak berlebihan dan sebagainya. Sehingga *Tembang Sunda Cianjuran* memenuhi kriteria musik Islami.

Selain unsur-unsur yang disebutkan sebelumnya, dalam *Tembang Sunda Cianjuran* terdapat unsur yang juga sangat penting untuk berdakwah, yakni unsur *rumpaka* atau lirik (sastra lagu). Sebagian besar *rumpaka* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* memberikan nilai kebaikan dan pelajaran yang sesuai dengan muatan Islami. Hal tersebut membuat *Tembang Sunda Cianjuran* menjadi semakin religius.

Namun, ada pula beberapa *rumpaka* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* yang berisi keputus asaan dan hal-hal lain yang tidak begitu bermakna, sehingga tidak dianjurkan digunakan. Maka dari itu, para pelaku *Tembang Sunda Cianjuran* harus pandai dalam memilah dan memilih lagu-lagu untuk pertunjukan. Bahkan jika perlu, *rumpaka-rumpaka* yang kurang berarti tersebut bisa diubah menjadi *rumpaka* yang lebih bernilai karena *Tembang Sunda Cianjuran* sangat terbuka untuk perbaikan.

Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa kecuali bangsa itu mengubah apa yang ada pada diri mereka (Q.S. Al-Ra'du: 11). Petikan ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat manusia harus melakukan sesuatu demi perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, *Tembang Sunda Cianjuran* sebagai salah satu media dalam berdakwah, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mentalitas bangsa dalam pelbagai aspek, baik dalam segi pola pikir, sikap maupun perilaku. Atas perihal tersebut, diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dengan kepribadian yang luhur.

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Zarkasi, Effendy. *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Jakarta: Alma'arif, 1977), hlm 14.
- <sup>2</sup> Afandi, Yusuf. *Seni Drama sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang)*. (Semarang: IAIN Semarang, 2012). hlm.3-4.
- <sup>3</sup> Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 507.
- <sup>4</sup> Afandi, Yusuf. *Seni Drama sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang)*. (Semarang: IAIN Semarang, 2012). hlm.4
- <sup>5</sup> Zarkasi, Effendy. *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Jakarta: Alma'arif, 1977), hlm 14.
- <sup>6</sup> Zarkasi, Effendy. *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Jakarta: Alma'arif, 1977, hlm 155.
- <sup>7</sup> Matta, Muhammad Anis. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Seni Islam: Format Estetika dan Muatan Nilai*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm 21.
- <sup>8</sup> Qardhawi, Yusuf. *Islam Bicara Seni*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 54-55.
- <sup>9</sup> Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 524.
- <sup>10</sup> Qardhawi, Yusuf. *Islam Bicara Seni*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 70.
- <sup>11</sup> Sumardjo, Jakob dkk. *Seni Pertunjukan Indonesia*, (Bandung: STSI Press, 2001), hlm. 191.
- <sup>12</sup> Hermawan, Deni. "Gender dalam Tembang Sunda Cianjuran". (Bandung: UNPAD Bandung, 2014), hlm 17.
- <sup>13</sup> Jaenudin, Nanang. "Kacapi dalam Tembang Sunda Cianjuran". (Bandung: STSI Bandung), hlm 12.
- <sup>14</sup> Laras adalah susunan nada-nada yang berurutan (tangga nada) yang telah memiliki interval tertentu.
- <sup>15</sup> Pelog/ degung merupakan salah satu laras (tangga nada) yang susunannya berjarak: Da 133 1/3 Mi 400 Na 133

1/3 Ti 133 1/3 La 400 Da.

- <sup>16</sup> Sorog merupakan susunan nada yang mempunyai isipan nada Leu 5+
- <sup>17</sup> Madend merupakan salah satu laras (tangga nada) yang susunannya berjarak: Na 80 Ti 240 La 400 Da 80 Mi 400 Na.
- <sup>18</sup> *Waditra* dalam bahasa sunda merupakan istilah untuk menyebut alat seni suara atau tabuh-tabuhan.
- <sup>19</sup> *Kacapi Indung* atau *Kacapi Parahu* merupakan jenis alat musik berdawai (*chordophone*) yang bentuknya menyerupai perahu sampan.
- <sup>20</sup> *Kacapi Rincik* adalah sejenis *Kacapi Indung* namun lebih kecil dan berfungsi sebagai pengisi melodi.
- <sup>21</sup> *Suling* adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu tamiang.
- <sup>22</sup> *Rebab* adalah sejenis alat musik gesek, tergolong jenis fiddle yang mempunyai dua buah dawai terbuat dari logam kawat kuningan.
- <sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 396.
- <sup>24</sup> Wiradiredja, Muhamad Yusuf (Wawancara) Tanggal 28 Juni 2015.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yusuf, 2012. "Seni Drama sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Teater Wadas Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang)". Skripsi. Semarang: IAIN Semarang.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ghaliyah, Bunga Dessri Nur. 2015. "Kekhasan Rebab dalam Tembang Sunda Cianjuran". Artikel Ilmiah. Bandung: ISBI Bandung.
- Hermawan, Deni. 2014. "Gender dalam Tembang Sunda Cianjuran". Ringkasan desertasi. Bandung: UNPAD Bandung.
- Jaenudin, Nanang. 2011. "Kacapi dalam Tembang sunda Cianjuran". Skripsi. Bandung: STSI Bandung.

Matta, Muhammad Anis . 1996. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Seni Islam: Format Estetika dan Muatan Nilai*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

Qardhawi, Yusuf . 1998. *Islam Bicara Seni*. Cairo: Maktabah Wahbah.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sumardjo Jakob, dkk. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press Bandung

Wiradiredja, Mohamad Yusuf. 2012. "Seni Tembang sunda Cianjuran di Priangan (abad XIX- awal abad XXI)". Ringkasan desertasi. Bandung: UNPAD Bandung.

Zarkasi, Effendy . 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Jakarta: Alma'arif.

#### **DAFTAR NARASUMBER**

Mohammad Yusuf Wiradiredja, umur 55 tahun, seniman Tembang Sunda Cianjuran, alamat Panyileukan Blok F3 nomor 5, Bandung.